

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek penting di dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dengan komunikasi manusia bisa saling memahami perasaan, bertukar informasi, serta menguatkan hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam Islam, komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan kepada orang lain, melainkan harus didasari dengan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Etika komunikasi Islam mengajarkan berbicara dengan sopan, jujur, serta menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan permasalahan atau rusaknya hubungan sosial antar manusia. Hal ini berfungsi sebagai landasan agar komunikasi yang berlangsung dapat membawa manfaat yang baik dan tidak menimbulkan keburukan (Ibrahim, 2010:45).

Perkembangan zaman memberikan dampak yang besar terhadap cara manusia untuk berkomunikasi khususnya dibidang teknologi dan media. Salah satu media yang berpengaruh untuk menyampaikan pesan secara non verbal adalah film. Film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyebaran pesan moral, edukasi, termasuk sebagai nilai-nilai keagamaan. Film dapat menyajikan cerita secara visual dan audio yang menarik, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan mudah diterima oleh banyak orang (Nasution, 2015:92).

Film dianggap mudah untuk memberikan gambaran dan mencerminkan atas kehidupan manusia sehari-hari. Melalui film efek yang didapat dari cara berkomunikasi sangat kuat. Meskipun pada hakikatnya, komunikasi yang dilakukannya hanya satu arah saja tetapi tidak memberikan efek seketika, namun pada umumnya yang telah menerima sebuah pesan komunikasi media yang berbentuk film maka mereka mendapatkan pengarus yang sangat baik dan juga sangat mendalam (Sobur, 2009:33).

Saat ini film diproduksi secara nyata sesuai yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dengan cara menyampaikan pesan agar dapat dipahami dan untuk mengetahui cara berkerjanya dalam kehidupan sosial yang dilewati. Agar dapat mengetahui dan bisa menyaksikan penerimaan makna yang terkandung didalamnya, maka dengan cara tersebut film dapat dikatakan berhasil dan digunakan sebagai salah satu media yang dapat menyebarkan makna sosial, pendidikan, agama, hiburan dan makna lainnya, seperti yang disampaikan oleh Cangara “walau terkadang makna pesan yang ingin disampaikan kurang dapat dipahami bahkan tidak dipahami sama sekali oleh penontonnya, namun setiap kata, makna, dan tanda lainnya akan dimaknai oleh setiap referensi dari memory masing-masing khalayak” (Cangara, 2002:138).

Film “Air Mata Di Ujung Sajadah” adalah salah satu karya film yang mengangkat tema nilai-nilai Islam dalam kehidupan, khususnya pada etika komunikasi. Film ini memvisualisasikan dari berbagai interaksi dan pesan moral yang didasarkan oleh prinsip-prinsip dari ajaran agama Islam. Dengan menyaksikan film ini, penonton tidak hanya melihat cerita yang disajikan semata, tetapi juga

diajak untuk memahami dan mempelajari nilai-nilai komunikasi Islam yang ada pada film tersebut. (Ibrahim, 2010:120).

Air Mata di Ujung Sajadah merupakan film drama religi yang menggambarkan konflik batin dan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menghadapi ujian kehidupan. Cerita film ini berpusat pada tokoh utama yang dihadapkan pada dilema emosional antara cinta, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menerima takdir. Melalui alur yang menyentuh dan sinematografi yang kuat, film ini mampu membangun kedekatan emosional dengan penonton, sehingga pesan moral dan nilai religius yang disampaikan dapat terserap dengan baik.

Selain memiliki kekuatan pada jalan cerita, film ini juga menonjol dalam penggambaran karakter dan dialog yang sarat makna. Setiap percakapan antar tokoh mencerminkan adanya nilai-nilai etika, seperti kesabaran, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Melalui interaksi antar tokoh, penonton dapat memahami bagaimana komunikasi yang baik, sopan, dan penuh empati menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Film ini menyampaikan pesan dakwah tanpa terkesan menggurui, melainkan melalui situasi dan peristiwa yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Di era digital dan media modern pada zaman sekarang ini, sering kali bahwa nilai-nilai etika dalam komunikasi menjadi hal yang tidak penting untuk dilakukan. Padahal, media seperti film adalah salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan kembali dan meningkatkan masyarakat, terutama bagi generasi muda, tentang pentingnya nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, terutama yang mengajarkan

tentang ajaran agama Islam. Hal ini memberi kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kajian komunikasi Islam. Dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi pembuat film dalam memperkuat penyampaian pesan moral dan etika komunikasi yang dapat mudah diterima. (Chandler, 2007:145).

Temuan penelitian dalam film “Air Mata Di Ujung Sajadah” bisa diberikan gambaran bagaimana etika komunikasi Islam dari kehidupan keluarga yang bisa diambil banyak sekali hikmahnya dan menggambarkan perjuangan seorang ibu yang walaupun berjuang sendirian tetapi dengan rasa sabar yang besar akan menjadi sebuah keuntungan baginya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang di atas, maka dari itu ada beberapa yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana tanda etika komunikasi Islam dalam film “Air Mata Di Ujung Sajadah”?
2. Bagaimana objek etika komunikasi Islam dalam film “Air Mata Di ujung Sajadah”?
3. Bagaimana interpretan etika komunikasi Islam dalam film “Air Mata Di Ujung Sajadah”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda etika komunikasi Islam yang direpresentasikan dalam film “Air Mata Di Ujung Sajadah”.
2. Untuk menganalisis objek etika komunikasi Islam dalam film “Air Mata Di ujung Sajadah”.

3. Untuk mengetahui makna interpretan etika komunikasi Islam dalam film “Air Mata Di ujung Sajadah”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian yang berjudul “Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Film Air Mata di Ujung Sejadah”, bagi Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memiliki kegunaan yang sangat penting dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian etika komunikasi dakwah melalui media film. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menguraikan bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Islam seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan hikmah dapat diimplementasikan dalam proses penyampaian pesan dakwah melalui karya audio-visual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa dalam mengembangkan kajian tentang media dakwah kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini juga berpotensi menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang menelaah hubungan antara etika komunikasi sehingga turut mendorong pengembangan strategi komunikasi dakwah yang kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam di era modern.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian berjudul “Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah” memiliki kegunaan yang nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah dan produksi media. Bagi

praktisi dakwah, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan-pesan Islam secara santun, bijak, dan sesuai dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau resistensi. Bagi lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang strategi dakwah melalui media populer, khususnya film, agar pesan keislaman yang disampaikan tetap kuat secara teologis.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda menjadi tiga elemen utama, yaitu *representamen* (bentuk tanda), *object* (hal yang diwakili), dan *interpretant* (makna yang ditafsirkan), serta mengelompokkan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini membantu mengungkap makna-makna etis dalam komunikasi dakwah yang tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui tanda-tanda visual, ekspresi, dan simbol religius yang hadir dalam media seperti film. Ketiga unsur ini bekerja secara simultan dalam sebuah proses yang disebut semiosis, yaitu proses berkelanjutan pembentukan makna. Dengan demikian, makna tidak bersifat tetap, tetapi selalu berkembang melalui rangkaian interpretasi yang terus-menerus. Peirce juga mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya menjadi ikon (berdasarkan kemiripan), indeks (berdasarkan hubungan

kausal atau eksistensial), dan simbol (berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial). Bagi Peirce, seluruh aktivitas berpikir manusia pada dasarnya adalah aktivitas penandaan, sehingga semiotika menjadi akar bagi logika, sains, dan pengetahuan secara umum (Cobley, 2001).

2. Representasi

Representasi adalah proses menghasilkan makna melalui penggunaan bahasa, gambar, dan simbol, yang memungkinkan manusia menghubungkan konsep dalam pikiran mereka dengan dunia nyata atau dunia imajinasi. Representasi bukan sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga tentang membangun dan membangun kembali realitas itu sendiri melalui proses penafsiran. Dalam konteks film, teori Stuart Hall menekankan bahwa film tidak hanya menyajikan narasi tetapi juga merepresentasikan budaya, nilai, dan ideologi tertentu. Sebagai media visual, film berperan dalam menghasilkan makna dan merepresentasikan identitas budaya melalui simbol, dialog, dan gambar yang ditampilkan, termasuk representasi nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam film. Stuart Hall mengidentifikasi dua sistem dalam proses representasi: representasi mental (konsep dan gambar dalam pikiran) dan bahasa (medium untuk menyampaikan makna), yang berinteraksi untuk menciptakan makna yang dipahami oleh penonton. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menganalisis bagaimana film "Air Mata di Ujung Sajadah" merepresentasikan etika komunikasi Islam sebagai konstruksi budaya yang dibaca dan dipahami oleh audiens. Representasi ini dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai etika diproduksi, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan melalui media film.

3. Etika Komunikasi Islam

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk harus menjalin komunikasi yang sesuai dengan yang telah di ajarkan Rasulullah, agar memperoleh kualitas komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi yang baik dan benar dalam Islam, ialah komunikasi yang memahami lawan bicarannya dengan mengedepankan dan memperhatikan etika, sopan santun, sesuai adat dan moral agama (Khairul Hamim 2022:110).

4. Film

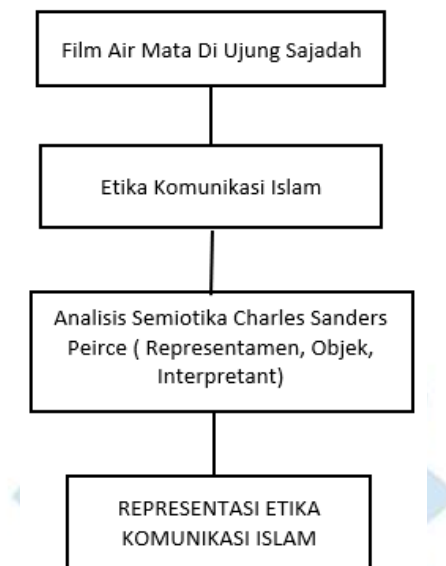
Film ialah kumpulan dari gambar-gambar yang dijadikan frame, dan frame demi frame di perlihatkan melalui proyektor secara mekanis sehingga dilayar tersebut dapat hidup gambar-gambarnya. Film bergerak dengan cepat secara bergantian sehingga yang ditayangkan dapat mempunyai daya tarik tersendiri (Arsyada 2003:45).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari beberapa media lainnya dan juga merupakan unsur-unsur kesenian. Film dapat diartikan jelas berbeda dengan karya seni sastra, seni lukis, dan seni memahat. Seni film ini berpacu pada teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke banyak penonton (Baskin 2003:4).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah bangunan atau bentuk yang bertujuan untuk mempermudah pada suatu penelitian, karena dalam penelitian memerlukan yang namanya konsep. Konsep akan sangat mempermudah dalam sebuah

penyusunan karya tulis ilmiah. Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka dengan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam meneliti masalah dengan apa yang akan diteliti (Setiadi:2013).



Bagan 1. Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada film “Air Mata Di Ujung sajadah” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lokasi penelitian pun tidak berfokus pada lokasi tertentu tetapi dianalisis dengan baik terhadap film tersebut maupun dari berbagai sumber teori yang efektif. Adapun kegiatan penelitian lainnya dilaksanakan di tempat peneliti melakukan pembacaan dan analisis. Dengan demikian, penelitian ini memadukan film sebagai unit analisis utama dengan kajian teoritis yang mendukung sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang relevan secara akademis.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal atau objektif, melainkan dibangun melalui proses interpretasi manusia terhadap pengalaman dan simbol di sekitarnya. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan ialah paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa sesuatu yang tunggal atau objektif bukanlah realitas, melainkan dibentuk dengan cara subjektif melalui pengalaman individu seseorang dan interaksi sosialnya. Menurut Creswell (2014), paradigma ini menekankan bahwa individu berusaha untuk memahami dunia dimana tempat mereka untuk hidup dengan mengembangkan subjektif dari apa yang telah mereka alami.

Melalui paradigma konstruktivisme ini menekankan bahwa makna etika komunikasi Islam yang di representasikan dalam film "Air Mata Di Ujung Sajadah" dibentuk dengan subjektif berdasarkan interpretasi penonton. Pendekatan ini berperan aktif dalam membentuk pemahaman yang jelas sehingga komunikasi yang dianalisis secara mendalam melalui interaksi dengan konteks film dan penonton. Selain itu, dengan paradigma ini peneliti dapat mengeksplorasi makna secara dinamis, dengan melihat nilai-nilai etika yang dibangun, dipahami, dalam konteks film. Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti berperan aktif sebagai subjek yang menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif ialah bertujuan untuk mengkap gambaran nilai-nilai etika dan pesan moran yang telah di tayangkan dalam film secara mendalam dan menyeluruh. Data yang sudah diperoleh dimaknai dan di analisis untuk menggambarkan fenomena secara objektif dan sistematis yang sudah sesuai dengan kondisi yang nyata (Punaji 2010:22).

Selain itu, metode ini bertujuan untuk meuraikan dan manafsirkan secara komprehensif pada fenomena yang terjadi terkait representasi etika komunikasi Islam dalam film ini tanpa melakukan manipulasi variabel. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh, seperti simbol, dan adegan dalam film, sehingga menjadi landasan untuk melihat karakteristik etika komunikasi Islam secara faktual dan detail (Ferdian 2012:24).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah segala bentuk informasi, fakta, maupun realitas yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian. Data ini bersifat utama karena relevansinya jelas serta berkaitan secara langsung dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan data primer adalah data yang berhubungan secara langsung dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai etika komunikasi Islam dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pelengkap yang juga memiliki relevansi dengan penelitian, namun tidak berhubungan secara langsung. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung yang dapat memperkuat analisis terhadap data primer, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber literatur lain yang mendukung pembahasan penelitian ini.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui berbagai bentuk dokumentasi, seperti catatan tertulis, rekaman video, audio, maupun hasil pengambilan gambar atau film. Berdasarkan pengertian tersebut, sumber data primer dalam penelitian ini adalah cuplikan atau potongan adegan (*scene*) yang di dalamnya terdapat unsur gambar, tulisan, serta adegan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai etika komunikasi Islam dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (pelengkap) merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

1.6.5 Informan dan Unit Analisis

2.2.1 Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan tidak digunakan, karena penelitian ini menganalisis film, maka informan tidak dijadikan sumber untuk

mendapatkan data-data yang ada. Dalam penentuan informan jika sudah tidak ada jalan lagi, maka menggunakan intelektual kuldesk bertujuan untuk mempertanyakan data yang ada.

Pada penelitian ini, informan adalah sumber data manusia yang memberikan informasi atau interpretasi terhadap objek penelitian. Karena penelitian ini adalah analisis semiotika film, maka informan bukan sumber data utama (karena sumber utama adalah film itu sendiri), namun bisa juga digunakan sebagai pendukung analisis untuk memperkaya tanda.

2.2.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah objek atau satuan yang diteliti dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Karena penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, maka fokus utamanya terletak pada tanda-tanda (*signs*) yang muncul dalam film Air Mata di Ujung Sajadah.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti kali ini ialah teknik Analisis semiotika. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut ialah agar didalam melakukan penelitian ini dapat memperoleh hasil yang maksimal sehingga fenomena permasalahan yang ada dalam penelitian ini mendapatkan solusi untuk memecahkannya.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis film dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce serta literatur yang relevan mengenai etika komunikasi Islam, guna memastikan konsistensi dan kebenaran data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara berulang untuk memahami secara mendalam setiap adegan, simbol, dan dialog yang berkaitan dengan nilai dakwah dan etika komunikasi. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, yakni hasil wawancara dengan informan, analisis teks dan makna representasi dalam postingan akun tersebut serta teori yang sesuai dengan konsep yang diterapkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan model Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Peirce berfokus pada cara memahami makna, yaitu segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dan dipahami oleh penonton atau penerima pesan. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film, baik berupa gambar, dialog, ekspresi, gestur, maupun simbol yang mengandung nilai etika komunikasi Islam.

Tahap utama dalam proses analisis dilakukan dengan menerapkan 3 Model Peirce (Lubis, 2021). Setiap tanda yang dipilih dianalisis melalui tiga unsur, yaitu

representamen (wujud fisik tanda yang dapat diamati, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh), *object* (makna denotatif atau konsep yang dirujuk oleh tanda, misalnya kondisi emosional tertentu), dan *interpretant* (makna konotatif atau makna kultural yang dihasilkan, yakni representasi dari “Air Mata di Ujung Sajadah”). Setelah ketiga unsur tersebut diidentifikasi, tanda kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis tanda menurut Peirce, yaitu ikon (berdasarkan keserupaan), indeks (berdasarkan hubungan sebab-akibat), dan simbol (berdasarkan kesepakatan atau konvensi budaya). Tahap akhir berupa interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis seluruh hasil analisis triadik serta klasifikasi tanda. Peneliti selanjutnya memaparkan secara menyeluruh bagaimana sistem tanda tersebut berfungsi dalam konteks narasi film.

